

**Peningkatan Partisipasi Aktif Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII.E Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Di SMP Negeri 7 Pujut Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016**

**ISKANDAR**

Guru mata pelajaran PKn

Iskandar-efy@yahoo.com

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa kelas VII.E di SMP Negeri 7 Pujut dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran PKn. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yaitu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan- tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek pembelajaran di kelas. Subjek penelitian siswa kelas VII.E di SMP Negeri 7 Pujut yang partisipasi aktif dan hasil belajar dalam mata pelajaran PKn masih rendah atau kurang dari 75 sesuai dengan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Untuk menganalisis data dari hasil lembar observasi partisipasi aktif dan nilai rata-rata kelas menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari hasil observasi peningkatan partisipasi aktif belajar siswa pada siklus II. Pada Siklus I siswa yang melakukan partisipasi aktif yang mencapai kriteria sedang sebanyak 20 siswa, dimana skor yang diperoleh masih dibawah 70. Sedangkan yang mencapai kriteria baik 13 siswa sudah mendapat skor minimal 70. Pada Siklus II yang mencapai kriteria sedang hanya 9 orang, dan yang mendapat kriteria baik 25 orang. Dari data tersebut bisa dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 9 siswa pada siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria baik dari siklus I sebanyak 13 siswa, naik menjadi 25 siswa. Dari hasil tersebut dapat dikatakan partisipasi aktif siswa meningkat karena sudah memehuni kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70. Peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dari tahap Siklus I rata-rata yang diperoleh 74,09 naik menjadi rata-rata 81,96 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan rata-rata 7,87 dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan dengan adanya perolehan nilai siswa rata-rata dari siklus I (74,09) meningkat cukup signifikan pada siklus II dengan nilai rata-rata (81,96).

**Kata Kunci;** Partisipasi Aktif, Hasil Belajar PKn, Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas tentu saja dengan jalan pendidikan. Salah satu usaha pembangunan adalah dengan meningkatkan mutu (kualitas), pendidikan. Pendidikan merupakan modal jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya.

Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus yang perlu

dipersiapkan. Perlu diakui bahwa pendidikan adalah modal besar jangka panjang yang harus disusun, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarannya, dalam arti modal material yang cukup besar. Pendidikan menuntut adanya perhatian dan partisipasi dari semua pihak, karena dengan adanya pendidikan akan dapat mencerdaskan siswa serta membentuk manusia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Bagi manusia pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut

konsep pandangan hidup mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga dapat membantu manusia untuk dapat bertahan dan mampu bersaing pada era globalisasi.

Usaha untuk menuju manusia yang berkualitas melalui pendidikan dipengaruhi memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu oleh keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari perubahan tingkahlaku atau prestasi yang dicapai. Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, yaitu: *“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut perlu adanya peningkatan mutu pendidikan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan dalam diri siswa secara terencana baik aspek pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Interaksi yang terjadi selama proses belajar dipengaruhi oleh lingkungan, antara lain guru, murid, kepala sekolah, materi dan berbagai sumber. Menurut Sadali (Suyato, 2006: 98) kualitas pengajaran diukur dan ditentukan oleh seberapa besar kegiatan pembelajaran dapat menjadi alat pengubah tingkah laku individu kearah yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Begitu juga dengan Pendidikan Kewarganegaraan itu sendiri, dimana tujuan dan visi dari mata pelajaran ini merupakan pelajaran yang berorientasi pada terbentuknya masyarakat sipil (*Civil Society*), dengan memberdayakan warga negara.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warganegara yang baik, cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan

dalam Pancasila, UUD 1945 dan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa SMP, karena dengan adanya mata pelajaran PKn dapat membentuk warga negara yang cerdas, kreatif, dan partisipatif. Menurut NCSS (*National Council of Social Studies*) PKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. Pendidikan Kewarganegaraan yang pada prinsipnya bertujuan membentuk warga negara yang lebih baik (*a good citizen*) dan menyiapkan warga negara untuk masa depan. PKn memiliki tujuan agar siswa berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif menanggapi isu kewarganegaraan, berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 Tahun 2006 yaitu

*“Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia, sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”*.

Berdasarkan pemaparan tentang PKn di atas dapat di simpulkan bahwa dalam pelajaran Kewarganegaraan seorang siswa bukan saja menerima pelajaran berupa pengetahuan, tetapi pada diri siswa juga harus berkembang sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Sehubungan dengan mutu pendidikan khususnya pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama sampai saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Sehingga masih perlu meningkatkan prestasi/hasil belajar, dimana Standar Kelulusan yang ditargetkan oleh pemerintah tiap tahunnya selalu bertambah sehingga dikeluhkan oleh semua para pendidik bahkan oleh orang-orang tua siswa sendiri, karena anak atau siswanya tidak dapat lulus. Dengan permasalahan kondisi rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya dilakukan salah satunya adalah memperbaiki metode

pembelajaran yang dapat membuat siswa tertarik dan menyenangkan ketika belajar. Dimana guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran di kelas hendaknya mampu mengembangkan pola interaksi sehingga siswa menjadi termotivasi, kreatif, responsif, interaktif dan evaluatif. Dengan pemberian pengajaran yang membuat siswa tertarik dan senang diharapkan siswa dapat meningkatkan dan termotivasi aktifitas belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajar atau prestasi siswa minimal mencapai standar yang diharapkan.

Dalam penyampaian materi guru harus dapat menyampaikan materi secara tepat agar siswa dapat mengerti dengan materi yang diajarkan, dalam penyampaian materi guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Namun pada kenyataannya, guru dalam melakukan kegiatan proses pembelajaran di kelas masih menggunakan strategi pembelajaran konvensional yaitu strategi pembelajaran dengan pemaparan dengan ceramah dan mengharapakan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (*KBM*) menjadi monoton dan kurang menarik perhatian siswa.

Hal ini juga terjadi dalam pembelajaran kewarganegaraan dimana guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga siswa beranggapan bahwa pelajaran kewarganegaraan adalah pelajaran yang tidak menarik dan membosankan bahkan cenderung diremehkan karena hanya bersifat hafalan. Sebagai dampaknya bisa dijelaskan berdasarkan dari informasi dan wawancara yang dilakukan pada salah satu guru mata pelajaran kewarganegaraan yang menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.E di SMP Negeri 7 Pujut, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan masih rendah karena masih ada beberapa siswa yang belum mencapai taraf ketuntasan belajar yaitu  $\geq 75$  sehingga, masih diperlukan suatu perbaikan.

Menurut informasi para guru yang mengajar pada kelas VII, kebanyakan guru yang mengajar pada kelas VII.E selalu mengeluh, dikarenakan keadaan kelas yang selalu ribut, susah diatur, bahkan ketika guru

menerangkan materi ada beberapa siswa yang tidur, juga pada waktu guru memberikan tugas ada beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan. Khususnya pada guru PKn, dimana pada pelajaran ini nilai yang selalu diperoleh siswa setiap guru memberikan tugas selalu rendah, rata-rata nilai yang diperoleh siswa setiap diberi tugas mencapai rata-rata 65, bahkan ada anak yang tidak memperoleh nilai dikarenakan tidak mengerjakan tugasnya. Ditambah lagi dimana siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hapalan semata, sehingga menyebabkan rendahnya partisipasi dan hasil belajar PKn siswa disekolah. Hal ini sangat berpengaruh langsung pada rendahnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn yang ditunjukkan dengan nilai siswa yang masih di bawah Kriteria Kelulusan Minimum (KKM).

Melihat permasalahan di atas, terdapat suatu gambaran bahwa akar penyebab masalah bermuara pada strategi pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga sebagian siswa khususnya kelas VII.E di SMP N 7 Pujut ini kurang tertarik untuk belajar PKn karena adanya proses pembelajaran yang tidak membangkitkan minat siswa tersebut untuk belajar. Hal itu dapat menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa nantinya. Hal-hal yang mempengaruhi siswa tidak dapat menangkap pelajaran adalah ketika di sekolah (kelas), guru mengajar jarang menggunakan metode yang dapat menarik siswa dalam belajar, media yang digunakan guru sedikit, ketidak beranian siswa dalam mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung, kurangnya kreatifitas siswa dan kondisi suasana kelas. Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang dijumpai di kelas dengan kurang tertarik belajar PKn diupayakan dengan suatu tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi mata pelajaran PKn. Keadaan ini dapat ditanggulangi jika guru menyajikan materi pembelajaran dengan metode yang bervariasi pada setiap

pengajarannya, dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar yang selanjutnya akan berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan metode pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak, sedangkan siswa berperan sebagai penerima. Penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas, agar dapat mencapai tujuan. Metode pengajaran yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode yang tepat dan bervariasi yang dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat maka diharapkan juga dapat meningkatkan partisipasi siswa, sehingga akan tercapai hasil belajar siswa yang baik. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integrative dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar PKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar.

Alternatif penelitian tindakan kelas sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi kebekuan dan kebuntuan pengajaran PKn yang kurang diminati siswa. Dengan memberikan pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang baik untuk meningkatkan Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PKn.

Salah satu tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif STAD adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan kontribusi. Salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tujuan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat memotivasi siswa supaya saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu metode kooperatif yang paling sederhana, metode yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Bentuk pembelajaran ini melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yaitu mengetahui pentingnya penerapan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar khususnya didalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa di kelas, maka peneliti memfokuskan penelitiannya dengan melalui Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam upaya meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas VII.E di SMP N 7 Pujut . Pada kelas VII.E ini, peneliti mengambil objek yang akan diteliti dengan melihat permasalahan yang menunjukkan bahwa kelas tersebut partisipasi belajarnya masih kurang dan Hasil belajar yang ingin dicapai tidak dapat tercapai secara maksimal sesuai dengan ketentuan standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Negeri 7 Pujut yaitu 75, jadi masih diperlukan perbaikan.

## **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

### **Partisipasi aktif siswa**

Menurut Tjokrowinoto partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk

mengembangkan daya berfikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan, bersama bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut. Menurut Davis partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya (Suryobroto, 1997 : 278-279).

Partisipasi siswa dalam pembelajaran sering juga diartikan sebagai keterlibatan siswa dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran (Mulyasa, 2004 : 156). Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah merupakan wujud tingkah laku siswa secara nyata dalam kegiatan pembelajaran yang merupakan totalitas dari suatu keterlibatan mental dan emosional siswa sehingga mendorong mereka untuk memberikan kontribusi dan bertanggung jawab terhadap pencapaian suatu tujuan yaitu tercapainya hasil belajar yang memuaskan.

#### **Faktor-faktor yang Menyebabkan Partisipasi**

Menurut Sudjana dalam Hayati (2001 : 16) partisipasi siswa di dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Disamping itu, partisipasi merupakan salah satu bentuk tingkah laku yang ditentukan oleh lima faktor, antara lain; 1) Pengetahuan/kognitif berupa pengetahuan tentang tema, fakta, aturan dan ketrampilan, 2) Kondisi situasional seperti lingkungan fisik, lingkungan sosial dan faktor-faktor social, 3) Kebiasaan sosial seperti kebiasaan menetap dan lingkungan, 4) Kebutuhan meliputi kebutuhan *Approach* (mendekatkan diri), *Avoid* (menghindari) dan kebutuhan individual, 5) Sikap meliputi pandangan/perasaan, kesediaan bereaksi, interaksi sosial, minat dan perhatian.

#### **Hasil belajar**

Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dan latihan atau pengalaman (Ngalim Purwanto, 1993 : 84) . Untuk diketahui bahwa tidak semua perubahan yang terjadi pada manusia merupakan hasil belajar atau prestasi belajar. Perubahan yang dimaksud ini yaitu perubahan yang terjadi secara sadar dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya, dengan demikian perubahan hasil belajar semakin banyak usaha yang dilakukan akan semakin baik perubahan yang akan dicapai. sudah ditetapkan sebelumnya. Kemampuan orang untuk belajar merupakan ciri-ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Manusia

dalam belajar membutuhkan proses dan unsur kesenjangan (Sutikno Sobry, 2004 : 67-69).

Belajar merupakan kegiatan pokok dalam pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar intinya adalah upaya untuk membuat peserta didik belajar. Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja di ciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan anak didik. Sebagai guru sudah menyadari apa yang sebaiknya dilakukan untuk menciptakan kondisi belajar-mengajar yang dapat mengantarkan anak didik ke tujuan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Siti Nurjanah, 2007 : 14), hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai yang diberikan kepuasan kepada individu yang belajar. Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menemukan pengalaman belajar (Asriyadin, dkk; 2016). Nana Sudjana (2002 : 22) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajarnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar yaitu yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

Hasil belajar ditentukan oleh evaluasi. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan dapat dinyatakan dalam huruf, kata atau symbol (Dimiyati Mudjiono, 2002 : 200).

#### **Faktor-faktor yang mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan yaitu faktor intern dan faktor eksteren. Faktor intern adalah suatu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksteren adalah faktor yang berasal dari luar individu.

Menurut Slameto (1998 : 54-57), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu ada 2 yaitu; (1) Faktor intern meliputi, Faktor jasmaniah yang terdiri atas faktor kesehatan dan cacat tubuh, dan, Faktor psikologi terdiri atas intelegensi, perhatian, bakat minat, motif, kematangan dan kelelahan. (2) Faktor eksteren

meliputi, Faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan keperluan keluarga, Faktor sekolah yang terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah dan alat pelajaran, Faktor masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan Hasil belajar yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri dan juga diluar individu tersebut.

### **Pendidikan Kewarganegaraan**

Pada Hakekatnya PKn merupakan *Civic Education*. Menurut NCSS (*National Council of Social Studies*), PKn adalah proses yang meliputi semua pengaruh positif yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di masyarakat. PKn mengambil bagian dari pengaruh positif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melalui PKn generasi muda dibantu untuk memahami cita-cita nasional, hal-hal yang baik diakui oleh umum, proses pemerintahan sendiri, dan dibantu untuk memahami arti kemerdekaan untuk mereka dan untuk semua manusia dan untuk individu dan kelompok, dalam bidang kepercayaan, perdagangan, pemilu atau dalam tingkah laku sehari-hari. Sehingga dari pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa ciri yang penting dari PKN adalah (1) merupakan program pendidikan ( proses yang meliputi pengaruh positif ), (2) fokus materinya adalah ideologi nasional, proses pemerintahan sendiri, hak dan kewajiban asasi dan warga negara sebagaimana yang dijamin dalam konstitusi ditambah dengan pengaruh positif dari keluarga, sekolah dan masyarakat, (3) tujuannya adalah membentuk orientasi warga negara tentang peranannya dalam masyarakat (Cholisin, 2004 : 7).

Dari berbagai pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa pengertian Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan kualitas warga negara dalam kehidupan politik, ekonomi, social, budaya dan hankam agar dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara. Diharapkan melalui PKn setiap warga Negara dapat memiliki kecerdasan, kreatif, interaktif dan kritis dalam menghadapi berbagai masalah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

### **Fungsi dan Tujuan PKn**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki fungsi sebagai wahana untuk membentuk warga Negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan Negara Indonesia yang merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan PKn adalah membentuk warga negara yang lebih baik (*a good citizen*) dan mempersiapkannya untuk masa depan. Antara lain dengan cara mengidentifikasi kualitas individu yang di harapkan dapat berprestasi.

Tujuan PKn menurut Kurikulum 2006 dalam Cholisin (2006 : 24) ; 1) Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara mutu dan bertanggungjawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, 4) Berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari pemaparan diatas maka dapat disimpulkan fungsi PKn adalah sebagai wahana pendidikan untuk membentuk warga negara yang cerdas, kritis, kreatif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sedangkan pandangan tentang tujuan PKn di atas, dapat mencerminkan begitu banyak tafsiran tentang rumusan warga negara yang baik. Maka dari tafsiran di atas, memperkaya wawasan tentang tujuan PKn. Pada perkembangan terkini ada upaya untuk membuat rumusan tentang tujuan PKn mengacu pada kompetensi.

Pengetahuan kewarganegaraan merupakan materi substansi yang harus diketahui oleh warga negara berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai warga negara, pengetahuan tentang struktur dan sistem politik dan pemerintah, nilai-nilai universal dalam masyarakat demokratis, cara-cara kerja sama untuk mewujudkan kemajuan bersama, serta hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat internasional. *Civic skill* mencakup *intellectual skill* (keterampilan intelektual) dan *participation dispositions* (keterampilan partisipasi). Karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) merupakan sifat-sifat yang harus dimiliki setiap warga negara. Berdasarkan pada uraian diatas diperoleh gambaran bahwa melalui

pendidikan kewarganegaraan diharapkan warga negara mampu memahami, menganalisis, serta menjawab berbagai masalah yang di hadapai masyarakat, berbangsa, dan bernegara secara tepat, rasional, konsisten, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dalam rangka mencapai tujuan nasional (Sunarso, 2006 : 13-14).

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda. Metode-metode pembelajaran kooperatif secara khusus menggunakan kekuatan dari sekolah yang menghapuskan perbedan kehadiran para siswa dari latar belakang ras atau etnik yang berbeda untuk meningkatkan hubungan antar kelompok (Slavin, 2009 : 103). Menurut pendapat Kauchak (1998 : 234) pembelajaran kooperatif adalah suatu kumpulan strategi pembelajaran yang digunakan untuk membantu siswa untuk menemukan ilmu pengetahuan yang spesifik dan memberikan masukan antar personal dalam grup. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Thompson dalam disertasinya Hartati (1997 : 22), mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mempelajari materi akademik dan keterampilan antar pribadi.

Dari berbagai uraian yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif suatu strategi pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat saling bantu membantu antar anggota dalam kelompoknya untuk mencapai kemajuan kelompoknya.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

Menurut Slavin (1995 : 5) tiga konsep penting yang menjadi central metode kooperatif learning : (1) *Team rewards*, yang berarti suatu tim akan memperoleh penghargaan jika tim tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan, (2) *Individual accountability*, yang berarti kesuksesan tim tergantung pada belajar secara individu dari masing-masing anggota tim. Untuk

memastikan bahwa setiap anggota kelompok memahami masalah yang dipelajari, dan mampu menyelesaikan kuis atau ulangan secara mandiri, maka anggota tim harus saling membantu dalam menguasai masalah yang di pelajari, (3) *Equal opportunities for success*, yang berarti setiap tim memiliki kesempatan yang sama untuk memberi kontribusi bagi kesuksesan tim dengan perkembangan masing-masing anggota dalam pencapaian hasil belajar.

### **Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Roger dan David Johnson dalam bukunya Lie (2002 :31) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai perkembangan kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada 5 unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu ; 1) Saling ketergantungan yang positif, 2) Saling interaksi tatap muka, 3) Setiap individu bertanggungjawab, 4) Adanya komunikasi antar anggota, 5) Evaluasi proses kelompok. Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya, sehingga seluruh anggota diharapkan mampu untuk memberikan peran aktif dalam kegiatan kelompok.

Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan mengeluarkan pendapatnya. Evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama perlu direncanakan oleh guru. Waktu evaluasi tidak perlu setiap kali ada kerja kelompok, namun dapat dilakukan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran (Lie, 2002 : 32).

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

### **Langkah-langkah pembelajaran kooperatif**

Pada pembelajaran kooperatif ini menekankan belajar dalam kelompok heterogen yang saling membantu satu sama lain, bekerjasama menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal baik kelompok maupun individu. Agar dalam pembelajaran kooperatif tersebut dapat berjalan dengan baik maka perlu dipelajari Langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut; 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa,

2) Menyajikan informasi, 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja, 5) Evaluasi, 6) Memberikan penghargaan (Suyatno, 2009 : 52).

#### **Jenis-jenis pembelajaran kooperatif learning**

Banyaknya macam-macam kegiatan belajar berkelompok, yang mengembangkan kerja sama dan komunikasi antar anggota kelompok. Jenis-jenis kooperatif learning antara lain adalah (1) TPS (*Think Pairs Share*), (2) TAI (*Team Accelerated Instruction*), (3) CIRC (*Cooperatif integrated and composition*), (4) Belajar bersama (*Learning Together*) (4) STAD (*Student Teams-Achievement Divisions*) (5) *Teams Games-Tournament* (TGT)

#### **Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

##### **(*Student Teams-Achievement Division*)**

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin, STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009 : 143). Tipe STAD adalah metode pembelajaran kooperatif untuk mengelompokkan kemampuan campur yang melibatkan pengakuan tim dan tanggung jawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota. Keanggotaan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Ciri-ciri pembelajaran tipe STAD yaitu kelas dibagi dalam kelompok-kelompok kecil, tiap kelompok terdiri 4-5 anggota yang heterogen, dan belajar dengan metode pembelajaran kooperatif dan prosedur kuis (Suyatno, 2009: 52)

Pembelajaran STAD bertujuan memotivasi siswa untuk membantu kelompoknya dalam memahami materi. Kinerja guru yang menggunakan STAD mengacu pada belajar kelompok, menyajikan informasi akademik baru pada siswa dengan menggunakan prosentase verbal atau tes. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, di mana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling membantu.

#### **Langkah-langkah Pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Menurut Slavin, (2009 : 143-146), STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu (1) Persentasi kelas, (2) Tim, (3) Kuis, (4) Skor Kemajuan Individual, (5) Rekognisi Tim

#### **Keuntungan dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Menurut Soewarso (1998 : 22) pembelajaran kooperatif memiliki keuntungan. Keuntungan ini meliputi: a) Pelajaran kooperatif membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas, b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya, c) Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama-sama, d) Pembelajaran kooperatif menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya, e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi siswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi, f) Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya, g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi seluruh anggota untuk mampu bekerja sama, bersosialisasi antar teman, belajar untuk saling berbagi pengetahuan dengan sesama anggota kelompoknya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau sering disebut dengan *classroom action research*, dalam bahasa inggris. Maksud penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau disekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007 :16).

Sedangkan Kemmis dalam Rochiati W. (2005 : 12) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial (termasuk pendidikan ) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari : (a) kegiatan praktik sosial atau pendidikan mereka, (b) pemahaman mereka mengenai kegiatan- kegiatan praktek pendidikan, (c) sesuai yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek.

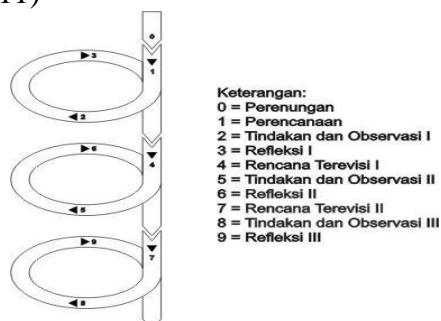
Berdasarkan pengertian di atas penelitian



tindakan kelas tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif berupa tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang akan digunakan ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa angka-angka dari partisipasi siswa dan tes hasil belajar siswa.

### Desain Penelitian

Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah desain yang diadaptasi dari Kemmis dan Taggart (Suwarsih Madya, 1994 : 20), yang menggambarkan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui beberapa siklus dan masing-masing terdiri dari 4 tahap yaitu 1) Penyusunan rencana, 2) Tindakan, 3) Observasi, 4) observasi. Bagan model spiral Kemmis dan Taggart digambarkan berdasarkan proses penelitian tindakan Kemmis & Mc. Taggart (1981:11)



### Lokasi dan waktu , dan subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 7 Pujut, pada semester ganjil tahun ajaran 2015 /2016 ,siswa kelas VII,E dengan jumlah siswa 34 orang.

### Teknik pengumpulan data

Teknik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :1), Pengamatan (*observation*) yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis(Suharsimi Arikunto, 1997 : 27). 2) Tes yaitu suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hasil-hasil pelajaran tertentu pada seseorang murid atau kelompok (Buhari dalam Suharsimi

Arikunto, 1997 : 29), 3) Teknik dokumentasi berupa foto atau gambar yang digunakan untuk menggambar secara visual kondisi yang terjadi saat proses belajar mengajar berlangsung.

### Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 160), instrumen penelitian adalah suatu alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, digunakan beberapa teknik sebagai berikut ; a) Lembar Pengamatan kegiatan siswa b) Soal Tes

### Teknik Analisis Data

#### 1. Analisis Data Observasi

Data proses pembelajaran yang terdapat pada lembar observasi pelaksanaan pembelajaran, dianalisis secara deskriptif untuk tiap siklus. Penilaian dapat dilihat dari hasil skor pada lembar observasi yang digunakan. Data observasi yang telah diperoleh dihitung, kemudian di sajikan secara deskriptif. Setelah diperoleh skor pada aspeknya kemudian peneliti menentukan kategori tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran yaitu tercantum dalam tabel berikut:

Table 4. Kriteria Partisipasi Aktif siswa

No	Nilai	Kriteria
1	< 50	Kurang
2	60 – 69	Sedang
3	70 – 89	Baik
4	90 – 100	Baik Sekali

#### 2. Analisis hasil belajar siswa

Dalam teknik menganalisis data hasil belajar digunakan teknik statistik deskriptif yaitu dengan penyajian berupa data tabel, dengan perhitungan rata-rata. Untuk mengetahui keberhasilan peningkatan indeks hasil belajar siswa dalam siklus yang dilaksanakan secara keseluruhan cukup di lihat dari perhitungan rata-rata nilai siswa dari siklus I dan II. Hasil tes formatif siswa pada akhir masing-masing siklus dihitung nilai rata-ratanya (mean). Perhitungan dalam analisis data tes setelah diketahui rata-ratanya kemudian diinterpretasikan melalui kalimat . Berikut rumus mencari raata-rata(mean) data tunggal menurut Anas Sudjiono (2008: 81)

$$Mx = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$Mx$  : rata-rata (mean)

$\sum X$  : jumlah dari hasil skor-skor (nilai-nilai) yang ada

$N$  : *number of cases* (banyaknya skor-skor itu sendiri)

Sedangkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa digunakan rumus

yang dikembangkan oleh Dali S. Naga:

$$Effect\ size = \frac{\bar{x}_{post\ test} - \bar{x}_{post\ test\ 1}}{2}$$

Keterangan:

*Effect Size* : peningkatan skor (nilai)

$\bar{x}_{post\ test}$  : skor rata-rata siklus 2

$\bar{x}_{post\ test\ 1}$  : skor rata-rata siklus 1

## Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk siklus, masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini di desain sebagai penelitian tindakan kelas (PTK) yang akan dilakukan dengan beberapa siklus.

### Siklus Pertama

1. Perencanaan Pada siklus pertama diawali dengan membuat perencanaan tentang materi dan pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan di kelas. Perencanaan ini disusun oleh peneliti. Kemudian menyusun rencana pembelajaran.
2. Tindakan pada pembelajaran PKn menerapkan metode STAD, Langkah yang dilakukan pada waktu tindakan adalah membawa kesiapan siswa untuk masuk ke materi dengan menyesuaikan keadaan siswa pada pembelajaran yang akan disampaikan. Langkah tersebut dilakukan dalam perencanaan tindakan antara lain sebagai berikut :

#### a. Penyajian materi

Guru memulai dengan menyampaikan indikator yang akan dicapai, memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajari agar siswa dapat menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan yang

telah dimiliki siswa, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari saat itu. Penyajian materi dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan sebagainya disesuaikan dengan isi materi dan kemampuan siswa.

#### b. Belajar kelompok

Setiap kelompok terdiri dari 4 atau 5 siswa yang heterogen berdasarkan prestasi belajar, budaya, ras, dan jenis kelamin. Guru mendampingi siswa melakukan kegiatan belajar, agar memberikan motivasi kepada anak dan membantu siswa memecahkan masalah berbagai kesulitan dalam belajar. Siswa secara kelompok kemudian mempersentasikan hasil kelompoknya masing-masing, kemudian kelompok yang mempersentasikan memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan bertanya. Peran guru disini mengatur jalannya presentasi dengan menjelaskan maksud pertanyaan, membatasi waktu untuk memberikan kesempatan kepada yang lain, dan memberikan tambahan informasi untuk melengkapi konsep siswa.

#### c. Kuis

Setelah melakukan belajar kelompok dan presentasi, kemudian guru memberikan kuis individu, dimana dalam kuis ini siswa diharuskan mengerjakan sendiri tanpa bantuan anggota kelompok, sehingga secara individu bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajarinya. Kuis ini sebagai penilaian Tes akhir (*post test*) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tingkat kemampuan atau pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan, setelah di terapkannya metode kooperatif tipe STAD pada proses pembelajaran.

#### d. Perhitungan skor perkembangan individu

Setelah diperoleh skor tes, kemudian dihitung skor perkembangan individu berdasarkan selisih perolehan skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes terakhir. Adapun pedoman pemberian skor perkembangan individu.

#### e. Penghargaan kelompok

Berdasarkan skor perkembangan individu yang diperoleh siswa, siswa

dapat memberikan sumbangan skor bagi kelompoknya. Perhitungan skor kelompok ditentukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Pemberian penghargaan diberikan berdasarkan perolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, hebat, super.

3. **Monitoring Tindakan** Pada saat proses pembelajaran berlangsung, para observer mengamati segala yang dilakukan oleh siswa. Pengamatan tersebut meliputi aktivitas siswa dan guru, keaktifan siswa, kreatifitas yang dilakukan oleh guru melalui penggunaan metode dan, interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan bahan ajar, pembelajaran yang membuat siswa merasa senang, dan cara guru membimbing dan memotivasi siswa dalam pembelajaran. Pada kegiatan pengamatan ini, peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi.
4. **Refleksi** yang dimaksud adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para partisipan yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan. Dalam tahap ini, peneliti bersama kolaborator (Guru Pendidikan Kewarganegaraan ) melakukan analisis dan memaknai hasil tindakan siklus 1. Menganalisis hasil pengamatan pada siklus pertama, antara lain dengan mengambil kesimpulan tentang kemampuan siswa setelah tindakan, menilai hasil belajar, keaktifan dan kreatifitas yang dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan teman dan bahan ajar. Apabila dalam hasil refleksi tersebut terdapat aspek- aspek yang belum tercapai atau berhasil, maka akan dilakukan perbaikan pada siklus II. Pelaksanaan siklus II akan dilaksanakan setelah refleksi pada siklus I.

### **Siklus kedua**

Kegiatan pada siklus kedua bermaksud untuk perbaikan pada siklus yang pertama. Kegiatan pada siklus dua dirancang dengan mengacu pada hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama. Tindakan pada siklus II sama dengan prosedur yang ada pada siklus I yaitu : perencanaan, pelaksanaan

tindakan, observasi, dan refleksi yang berupa penyempurnaan dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan observasi dalam siklus pertama. Hasil refleksi pada siklus kedua ini merupakan langkah penting untuk menentukan apakah siklus penelitian akan dihentikan atau diteruskan.

### **Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Dari semua siklus yang telah dilakukan maka dapat dikatakan berhasil apabila partisipasi aktif dan hasil belajar siswa meningkat. Peningkatan yang terjadi pada partisipasi aktif siswa, dapat dikatakan berhasil apabila minimal 23 anak dari jumlah siswa yang ada mencapai skor rata-rata 70 dari hasil lembar observasi, yang telah melakukan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan baik sesuai dengan indikator pada pembelajaran melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan secara langsung dalam proses pembelajaran di kelas berdasarkan kriteria indikator sebagai berikut :

- a. Siswa aktif berperan selama proses pembelajaran berlangsung.
- b. Melakukan diskusi dalam kelompok STAD
- c. Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan baik.
- d. Mengerjakan soal-soal dengan baik.
- e. Mau bekerjasama dalam kelompok.

Sedangkan untuk hasil belajar siswa telah mencapai tingkat keberhasilan apabila nilai yang diperoleh meningkat (minimal 23 anak) dari jumlah siswa yang ada telah berhasil mencapai batas nilai kriteria minimum. ketuntasan belajar telah mencapai tingkat keberhasilan apabila nilai yang diperoleh minimal 75 mencapai batas nilai kriteria minimum ketuntasan belajar. Hal ini disesuaikan dengan ketuntasan belajar yang diterapkan di SMP Negeri 7 Pujut yaitu 75. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan dari kemampuan siswa dalam berpikir masih tergolong lemah. Sehingga dalam hal ini siklus dapat dihentikan apabila kriteria keberhasilan tersebut telah tercapai.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Partisipasi Aktif**

Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan., yang nantinya akan di isi oleh obsever. Subyek yang diamati yaitu aktivitas

siswa. Hasil observasi pada partisipasi aktif siswa dilihat dari hasil pengamatan yang di amati dalam setiap aspeknya, yang ada pada indikator sebagai berikut: Siswa aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran dikelas selama proses pembelajaran, melakukan diskusi dalam kelompok *STAD*, mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan baik pada waktu diskusi kelompok, mengerjakan soal-soal kelompok dengan baik, dan mau bekerjasama dalam kelompok.

- Berdasarkan hasil analisis dan perolehan nilai hasil lembar pengamatan Pada siklus pertama ini dari 34 siswa yang hadir sebanyak 33 siswa. Berdasarkan pengolahan nilai partisipasi siswa dapat disimpulkan bahwa Skor partisipasi yang diperoleh masing-masing siswa siklus I menunjukkan bahwa dari 33 siswa, 20 siswa yang belum berhasil dalam pencapaian kriteria dalam partisipasi, belum dapat dikatakan melakukan aktivitas belajar, karena skor yang diperoleh kurang dari 70. Sedangkan siswa yang berhasil melakukan aktivitas hanya 13 siswa. Jadi pada siklus pertama ini partisipasi aktif siswa belum dikatakan meningkat karena belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang dicapai, dimana kriteria tersebut minimal 23 siswa yang melakukan aktivitas dengan mendapatkan skor minimal 70. Faktor yang menyebabkan tidak tercapainya partisipasi siswa setiap indikatornya sebagai berikut; Pada Indikator siswa aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran dikelas selama proses pembelajaran, aktivitas siswa didalam proses pembelajaran yang terlihat adanya aktivitas untuk memberikan pendapat dan tanggapan pada waktu berjalannya diskusi kelompok. Pada indikator ini siswa masih belum terlihat antusias dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya, karena sebagian siswa masih banyak yang terlihat asyik bermain *handphone* (HP) dan ngobrol dengan temannya.
- Pada indikator mengajukan pertanyaan dan menjawab pendapat pada partisipasi aktif mengajukan pertanyaan/pendapat juga belum bisa dikatakan adanya peningkatan karena, hal ini disebabkan masih banyak siswa yang malu-malu sikap murid terlihat

kurang berani, dan ketika guru meminta murid untuk menjawab pertanyaan, murid tersebut berusaha untuk menghindar, sedangkan pada saat diskusi berlangsung, siswa terlihat kurang aktif baik dari individual maupun kelompok yang sedang mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hasil ini dirasa juga belum sesuai dengan harapan dari tujuan penelitian ini, sehingga masih diperlukan adanya peningkatan di siklus kedua.

- Pada indikator mengerjakan soal-soal dalam kelompok ini terlihat pada pertemuan siklus ini banyak siswa yang berbicara sendiri-sendiri sehingga, hal ini menunjukkan siswa kurang antusia atau serius dalam mengerjakan tugas kelompoknya. Sebagai faktor utamanya disini peneliti belum mampu menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran di siklus I sehingga perlu adanya siklus II.
- Dalam indikator kerja sama dalam kelompok salah satu kelompok, yaitu kelompok 2 dan kelompok 5 kurang dapat bekerja sama sewaktu menyelesaikan LKS. Pada pertemuan pertama hanya ada 19 siswa yang mau diajak bekerjasama dalam kelompoknya. Dalam kerja kelompok, kelompok 5 masih saja belum dapat bekerja sama dengan baik.

Peningkatan partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran pertemuan pertama siswa dikatakan belum berhasil, karena belum semua indikator bisa mencapai kriteria yang telah ditentukan, dimana siswa yang melakukan keaktifannya minimal 23 siswa yang aktif, hanya pada indikator melakukan diskusi dalam kelompok *STAD*, sudah berhasil karena sudah memenuhi kriteria dalam partisipasi aktif, sedangkan pada indikator lainnya belum berhasil. Hal ini disebabkan siswa belum serius dalam mengikuti proses pembelajaran, ada beberapa siswa yang ramai sendiri, belum terbiasa belajar dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD*, sehingga masih diperlukan adanya peningkatan di siklus kedua.

### **Hasil Belajar siklus I**

Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka-angka mengenai jumlah

skor yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal yang dikerjakan setelah diterapkannya model pembelajaran tipe *STAD* dalam proses pembelajaran PKn. Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasi masing-masing skor pada setiap item soal yang dijawab siswa. Dari hasil analisis penghitungan jumlah skor yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut

No	Hasil Tes	Data Awal
1	Skor Tertinggi	85
2	Skor Terendah	65
	Rata-rata Keseluruhan	74,09

Hasil belajar siswa pada siklus I diperoleh setelah siswa mengerjakan *post tes* siklus I, nilai rata-rata hasil *post test* siklus I sebesar 74,09 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 65. Adapun keadaan mengenai hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn ini digambarkan pada diagram batang di bawah ini:



### Refleksi Siklus I

Berdasarkan pada lembar pengamatan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran di siklus I belum mengalami peningkatan karena jumlah siswa yang masuk dalam kriteria keberhasilan dalam melakukan aktivitas hanya sebanyak 13 siswa yang ikut berpartisipasi pasif dengan perolehan skor minimal 70 dari hasil lembar pengamatan, sedangkan siswa yang belum mencapai kriteria partisipasi aktif sebanyak 20 siswa, skor yang diperoleh dari lembar pengamatan masih di bawah 70. Jadi dalam pencapaian partisipasi aktif belum dapat dikatakan meningkat karena belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan dimana siswa yang harus melakukan aktivitas belajarnya minimal 23 siswa dengan memperoleh skor dari lembar pengamatan minimal 70.

Berdasarkan dari hasil tindakan pada siklus I terjadi peningkatan mencapai rata-rata 74,09. Namun belum semua siswa mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai  $\geq 75$  untuk masing-masing siswa, masih ada 16 siswa atau 47,05% yang belum mencapai kriteria ketuntasan, untuk itu masih perlu ditingkatkan lagi.

Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus I belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Dari hasil refleksi yang dilakukan masih terdapat banyak kekurangan yang disebabkan oleh faktor guru dan siswa. Guru baru pertama kali menggunakan model pembelajaran tipe *STAD* dan siswa juga baru pertama kali menerima pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *STAD*, sehingga siswa masih kurang aktif. Kekurangan yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan pada siklus I antara lain:

1. Dalam penerapan model tersebut guru kurang memotivasi siswa sehingga siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran.
2. Guru kurang mengontrol anak-anak dalam mengerjakan tugas diskusi. Keaktifan siswa kurang merata, hanya beberapa orang dalam setiap kelompok yang mengerjakan tugas kelompoknya.
3. Siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Hal ini terlihat pada saat awal diskusi, dimana siswa masih bingung dalam memahami cara kerja kelompok dengan menggunakan model pembelajaran tersebut.
4. Keadaan kelas yang ramai dan tidak kondusif mengakibatkan siswa kurang serius dalam proses belajar mengajar, hal tersebut dapat terlihat masih banyak siswa yang mengobrol pada saat guru menerangkan materi sehingga siswa kurang memahami materi yang diterangkan guru.
5. Siswa masih kurang berani dalam memberikan pendapat ketika siswa dari kelompok lain mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka perlu adanya siklus lanjutan untuk memperbaiki pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *STAD*. Belum tercapainya target tindakan pada pelaksanaan siklus I maka peneliti dan guru sepakat melanjutkan penelitian tindakan pada siklus II.

### **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan pada siklus dua sama langkah-langkah yang dilakukan dengan siklus pertama dengan mengacu pada perbaikan dan penyempurnaan dari langkah-langkah pada siklus pertama.

### **Partisipasi Aktif**

Dari hasil observasi setelah dilakukan analisis terhadap Partisipasi aktif siklus II, penelitian diperoleh berdasarkan hasil dari lembar pengamatan siswa yang diambil pada waktu proses pembelajaran dan diskusi kelompok berlangsung melalui penerapan metode kooperatif tipe *STAD*. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Subyek yang diamati yaitu aktivitas siswa. Hasil observasi pada aktivitas mengajar guru dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu semua tahapan sudah dilaksanakan dengan optimal. Siswa juga sudah lebih aktif dibandingkan sebelumnya, dan sudah mulai terbiasa dengan teman kelompoknya.

Pada siklus ini jumlah siswa yang hadir yaitu berjumlah 33 siswa. Dari hasil analisis dapat dijelaskan bahwa di dalam proses pembelajaran melalui metode kooperatif tipe *STAD* ternyata dapat meningkatkan adanya partisipasi aktif siswa, hal ini bisa dilihat pada hasil yang menunjukkan bahwa siswa yang aktif berperan serta dalam proses pembelajaran dengan jumlah siswa 25, dengan mendapatkan skor minimal 70 dari lembar pengamatan. Sedangkan yang belum beraktifitas berkurang menjadi 9 siswa, yang belum mencapai kriteria keberhasilan, karena skor yang diperoleh dari lembar pengamatan masih kurang dari 70.

Dari pemaparan tersebut hasil observasi pada partisipasi aktif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* yaitu semua tahapan sudah dilaksanakan dengan optimal. Siswa juga sudah lebih aktif dibandingkan sebelumnya, dan sudah mulai terbiasa dengan teman kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam partisipasi aktif siswa sudah dapat dikatakan meningkat, karena semua

indikator dalam partisipasi aktif sudah mencapai kriteria yang telah ditentukan, yaitu minimal 23 siswa yang melakukan partisipasi aktif. Hal ini bisa terlihat dari adanya antusias pada mereka untuk melaksanakan tugas yang diberikan pada mereka dalam bentuk kelompok *STAD*. Pada pertemuan kedua ini seluruh siswa sudah memperhatikan dan mendengarkan guru waktu guru ceramah, siswa juga aktif menjawab pertanyaan sewaktu guru melemparkan pertanyaan. Beberapa siswa sudah mencatat materi yang diberikan oleh guru. Dalam kerja kelompok, kelompok 5 sudah mau bekerja sama meski masih ada 1 anggota yang tidak mau bekerja. Dalam kerja kelompok semua siswa aktif berdiskusi termasuk kelompok 5. Semua siswa merasa senang sewaktu mengerjakan tugas secara kelompok dan siswa menjadi lebih paham terhadap materi.

### **Hasil Belajar**

Pada hasil analisis tes ini didapat data yang berupa angka- angka mengenai jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa terhadap soal tes yang dikerjakan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam proses pembelajaran PKn. Data yang diperoleh melalui tes dihitung jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa dengan cara mengakumulasikan masing-masing skor pada setiap item soal yang dikerjakan siswa. Berdasarkan jumlah skor yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dicarilah skor rata-rata siswa secara keseluruhan dalam satu kelas, ini dilakukan untuk mengetahui keadaan hasil belajar siswa pada siklus II secara keseluruhan. Adapun hasil perhitungan skor rata- rata dari 34 siswa secara keseluruhan dalam satu kelas adalah sebagai berikut :

### **Hasil Perhitungan Skor Rata-rata Secara Keseluruhan pada Tindakan I dalam Siklus II**

No	Hasil Tes	Data Awal
1	Skor Tertinggi	100
2	Skor Terendah	75
	Rata-rata Keseluruhan	81,96

Hasil perhitungan skor rata-rata siswa secara keseluruhan inilah yang menjadi keterangan mengenai keadaan hasil belajar siswa pada siklus II. Seperti diagram berikut.



Setelah diketahui skor rata-rata pada siklus II secara keseluruhan maka hasil perhitungan data pada siklus II tersebut di bandingkan dengan hasil perhitungan data siklus I. Adapun hasil perbandingan hasil belajar siswa pada tahap siklus II dengan Siklus I dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Hasil Perbandingan Data pada Siklus I dan Data Siklus II**

No	Hasil Tes	Siklus I	Siklus II
1	Skor tertinggi	85	100
2	Skor terendah	65	75
	Rata-rata Keseluruhan	74,09	81,96

Peningkatan keadaan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam Proses pembelajaran dapat dilihat pada diagram dibawah ini



**Hasil Refleksi Siklus II**

Pada tahap refleksi peneliti bersama guru mengevaluasi hasil dari tes dan observasi, dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe STAD bisa dibilang dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa. Pada hasil partisipasi aktif siswa, semua indikator dalam partisipasi aktif siswa sudah memenuhi kriteria yang sudah ditetapkan yaitu minimal 23 siswa telah melakukan aktivitas dalam

pembelajaran dan keaktifan siswa pada proses pembelajaran berlangsung bisa juga dilihat pada dokumentasi berupa foto-foto yang telah terlampir dalam lampiran, sedangkan pada hasil belajar semua siswa sudah mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu memperoleh nilai  $\geq 75$  untuk masing-masing siswa pada siklus ke II yaitu mencapai rata-rata 81,96. Maka dari hasil pengamatan dan refleksi di siklus II maka penerapan metode kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan Partisipasi aktif siswa dan Hasil belajar siswa. Keunggulan yang ada perlu dipertahankan untuk mendukung peningkatan strategi pembelajaran selanjutnya. Sedangkan beberapa kelemahan dalam metode pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diperbaiki untuk pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil tes dan hasil observasi dari siklus II yang telah terjadi peningkatan dari siklus I, peneliti dan guru sepakat bahwa penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus III.

**PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilanjutkan dengan hasil refleksi pada akhir siklus. Penelitian ini dilakukan selama dua siklus, di mana masing-masing siklus dilakukan dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu Perencanaan, Pengamatan, Tindakan dan Refleksi secara umum proses pembelajaran yang berlangsung disetiap akhir siklus sudah berjalan dengan baik. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn siswa kelas VII.E di SMP Negeri 7 Pujut . Upaya yang dilakukan yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD pada setiap siklus pembelajaran diharapkan dapat membawa perubahan pada proses pembelajaran PKn di kelas VII. A .di SMP Negeri 7 Pujut. Pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD ini sangat membantu siswa untuk belajar bekerja sama dalam sebuah kelompok dan dapat memotivasi siswa supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai

kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jadi mereka saling tergantung satu sama lain demi mendapatkan hasil yang maksimal untuk kelompok mereka, dan mempersiapkan diri dalam mengerjakan soal kuis yang akan dikerjakan secara individu.

Dengan pembelajaran yang lebih variatif ini akan mendorong siswa untuk meningkatkan Partisipasi aktif dan hasil belajar siswa di kelas. Hal ini dapat kita lihat pada pertemuan di siklus I, dimana siswa kurang bergantung satu sama lainnya, disaat mereka dihadapkan dengan tugas kelompok. Mereka masih terlihat mengerjakan secara sendiri-sendiri dan tidak memperdulikan pendapat siswa lainnya, bahkan ada yang tidak ikut mengerjakan tugas kelompoknya, hanya mengobrol dengan teman lainnya. Akan tetapi secara berangsur-angsur mereka sudah saling tergantung satu sama lain dan mulai mau bekerja sama dalam kelompoknya, karena pada setiap siklusnya mereka selalu bersama-sama bekerja dalam kelompok. Hal tersebut bisa terlihat pada siklus II mereka berangsur-angsur dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Peningkatan Partisipasi aktif dan hasil belajar sebagai indikator keberhasilan penerapan metode pembelajaran ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

#### **Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran PKn**

Hasil penelitian tindakan siklus I dan II mengenai pembelajaran dengan kooperatif tipe *STAD* menunjukkan adanya peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa. Peningkatan terjadi pada observasi siklus II dimana dalam observasi ini yang diamati adalah Partisipasi aktif siswa. Dari hasil observasi diperoleh data aktivitas siswa sebagai berikut :

No	Kriteria	Siklus	
		F	
		I	II
1	Kurang	-	-
2	Sedang	20	9
3	Baik	13	25
4	Baik sekali	-	-

#### **Keterangan:**

F: Jumlah Siswa yang aktif pada tiap indikator Partisipasi Aktif belajar siswa

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan frekuensi dari siklus I ke siklus II.

Pada Siklus I siswa yang melakukan partisipasi aktif yang mencapai kriteria sedang sebanyak 20 siswa, dimana skor yang diperoleh masih dibawah 70. Sedangkan yang mencapai kriteria Baik 13 siswa mendapat skor dari lembar pengamatan minimal 70. Pada Siklus II yang mencapai kriteria sedang hanya 9 orang, dan yang mendapat kriteria baik 25 orang.

Dari data tersebut bisa dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 9 siswa pada siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria Baik dari siklus I sebanyak 13 siswa, naik menjadi 25 siswa. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah dapat dikatakan meningkat partisipasi aktif siswa karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70.

Pada penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat dilakukan secara lebih optimal atau ada peningkatan dari siklus I, pada saat membimbing diskusi kelompok sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan lebih aktif bertanya, serta bekerjasama dengan baik dalam kelompoknya. Dari pengamatan pada siklus II ditemukan siswa telah mampu berdiskusi secara tertib dan baik. Siswa memiliki kemauan untuk menghargai pendapat temanya, siswa banyak yang ingin mengajukan pertanyaan dan berpendapat. Hampir semua siswa aktif menjawab pertanyaan guru, ataupun bertanya pada guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Guru sudah mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Adanya aktifitas atau siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran juga bisa di lihat pada dokumentasi berupa foto-foto yang sudah terlampir pada lampiran.

#### **Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran PKn**

Penilaian yang dilakukan pada setiap siklus adalah dengan tes siklus I pada akhir pertemuan 3 dan tes siklus II pada akhir pertemuan 5 di mana materi tes adalah mengenai hakekat norma dalam masyarakat



dan arti penting hukum sebagai penguat hasil penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menguasai materi yang telah disampaikan atau diajarkan oleh peneliti dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD*. Peningkatan yang terjadi pada hasil belajar siswa, dilihat dari tabel data nilai siswa pada tahap siklus I dari 34 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 85 dengan presentase 8,82% atau 3 siswa, nilai 80 dengan presentase 20,58% atau 7 siswa, nilai 75 dengan presentase 20,58% atau 7 siswa, nilai 70 dengan presentase 38,23% atau 13 siswa, dan nilai 65 dengan presentase 8,82% atau 3 siswa.

Pada tahap siklus II dari 34 siswa diperoleh nilai tes tertinggi 100 dengan presentase 8,82% atau 3 siswa, nilai 95 dengan presentase 2,94% atau 1 siswa, nilai 90 dengan presentase 5,88% atau 2 siswa, nilai 85 dengan presentase 14,70% atau 5 siswa, nilai 80 dengan presentase 32,35% atau 11 siswa, dan nilai 75 dengan presentase 32,35% atau 11 siswa.

Setelah dilaksanakan penelitian mulai dari tahapan Siklus I, sampai pada Siklus II sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai solusi untuk meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn, serta berdasarkan pemaparan data-data hasil penelitian diatas maka dapat diberikan penjelasan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn dari Siklus I mencapai rata-rata 74,09 naik menjadi rata-rata 81,96 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan rata-rata 7,87 dari siklus I ke siklus II.

#### Hasil Belajar Siswa

Hasil Belajar	Post Test Siklus I	Post Test Siklus II
Nilai Rata-rata Kelas	74,09	81,96

Peningkatan keadaan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn dari sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam Proses pembelajaran Setelah diketahui skor rata-rata pada siklus II secara keseluruhan maka hasil perhitungan data pada siklus II

tersebut di bandingkan dengan hasil perhitungan data Penelitian Tindakan Kelas, skor rerata pada partisipasi aktif dan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan terjadi karena siswa mengalami pembelajaran, berlatih dan belajar bersama dengan temannya sendiri tidak hanya dari membaca atau mendengarkan ceramah guru sehingga hasil belajar mereka akan meningkat. Siswa juga merasa senang mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung karena siswa selalu aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar sehingga siswa akan lebih paham terhadap materi yang dipelajarinya. Dengan demikian penelitian yang telah dilakukan dapat membukikan hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa:

1. Metode *STAD* dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Metode *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

#### PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VII.4 di SMP Negeri 7 Pujut , dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan Partisipasi aktif belajar PKn siswa di kelas dilihat adanya peningkatan, dimana pada Siklus I yang mendapat kriteria sedang dari 20 menurun menjadi 9 siswa pada siklus II, sedangkan yang mendapat kriteria baik dari siklus I sebanyak 13 siswa, naik menjadi 25 siswa. Dari hasil peningkatan tersebut maka dapat dikatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sudah dapat dikatakan meningkat partisipasi aktif siswa karena sudah memenuhi kriteria yang telah ditentukan, dimana yang mengikuti partisipasi aktif minimal 23 siswa dengan memperoleh skor minimal 70. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan terhadap partisipasi aktif siswa pada mata pelajaran PKn.

2. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar belajar PKn siswa di kelas. Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada pra tindakan dan setiap akhir siklus. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap siklus I 74,09 naik menjadi rata-rata 81,96 pada tahap siklus II. Dari rata-rata tersebut dapat diketahui terjadi peningkatan siklus I dan peningkatan rata-rata 7,87 dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maupun kesimpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Di dalam proses belajar mengajar telah terbukti bahwa dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan Partisipasi Aktif siswa, diharapkan guru dapat mengembangkan metode *STAD* dalam proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Di dalam proses belajar mengajar telah terbukti bahwa dengan menggunakan metode kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan guru dapat mengembangkan metode *STAD* dalam proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Kewarganegaraan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Gafur. (2003). *Standar Operasional Prosedur (SOP) Pengembangan Silabus Berbasis Kemampuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Umum SMU*. Yogyakarta : Pasca Sarjana UNY.
- Anas Sudijono. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Anita Lie. (2002). *Kooperatif learning: Mempraktekan kooperatif learning di Luar kelas*. Jakarta:Grassindo.
- Asriyadin, A., & Fikri, H. N. (2016). Pengaruh Model Learning Cycle 5E terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X SMAN 1 Madapangga Tahun Pelajaran 2016/2017. *JURNAL PENDIDIKAN MIPA*, 6(2), 63-67.
- Cholisin. (2004). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu sosial dan Ekonomi UNY.
- Dimiyati & Mudjiono. (2002). *Belajar dan*

- Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud dan PT Renika Cipta.
- Muktakim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Semarang: FTIW.
- Nana Sudjana. (2002). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto . (1993). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Roskarya.
- Rochiati Wiriaatmadja. (2006). *Metode penelitian tindakan kelas*. Bandung: Pascasarjan UPI dan PT Remaja Rosdakarya.
- Robert E. Slavin. (2009). *Cooperatif Learning teori, riset dan praktik*. Bandung : Nusa Media.
- \_\_\_\_\_ (1995). *Cooperatif Learning, Theory, Research, and practice*. London : Ally and Bacon
- Slameto. (1998). *Belajar dan Fakto-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sunarsodkk.(2006).*Pendidikan Kewarganegaraan untukperguruan tinggi*.Yogyakarta : UNY Press.
- Sotikno Sobry. (2004). *Menuju Pendidikan Bermutu*. Mataram: NTB Press
- Sri Hartati. (1997). *Strategi pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar biologi di SMU*:Edukasi
- Suharsimi Arikunto. (1997). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_ (2006). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakrta: Bumi Aksara.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*.Yogyakarta: Pustaka Book Publishen.
- Suwarsih Madya. (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Lembaga Penelitian FKIP IKIP Yogyakarta.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syahrir. 2016. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika SMP untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*. JIME. Volume 2 Nomor 1. ISSN 2442-9511. Hal. 436-441.
- Syahrir, Elma Heliati. 2017. Analisis Mind Map Siswa Kelas VII.C SMPN 6 Kopang. JIME. Volume 3 Nomor 1. ISSN 2442-9511. Hal. 421-434.
- Syahrir, S. (2017). Application Of Cooperative Learning Model Index Card Match Type In Improving Student Learning Results On Composition And Composition Functions Of Functions Invers In Man 1 Mataram. AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 6(3), 414-420.

UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas.  
Bandung: Citra Umbara. Permen No. 22  
Tahun 2006 Tentang Standar isi.

<http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASHacea/7c4d72ac.dir/doc.pdf>.

Diambil pada tanggal 7 juni 2014.

<http://www.canboyz.co.cc/2014/05/pengertian-definisi-partisipasi.html>. Diambil pada tanggal 7 juni 2014.

<http://turindraatp.blogspot.com/2014/06/pengertian-partisipasi.html>. Diambil pada tanggal 7 juni 2014